

**Analisis Relevansi Penanaman Modal Asing, Modal dalam Negeri  
dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja  
di Indonesia 1990 – 2019**

**Fatah Widya Putra<sup>1\*</sup>, Nani Ariani<sup>2</sup>, Fachru Nofrian<sup>3</sup>,**  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta<sup>1,2,3</sup>

Email: [fatahwp81@gmail.com](mailto:fatahwp81@gmail.com)<sup>1</sup>, [nani.upnvj@gmail.com](mailto:nani.upnvj@gmail.com)<sup>2</sup>, [fachru.nofrian@upnvj.ac.id](mailto:fachru.nofrian@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>

---

**Artikel info**

---

**Artikel history:**

Diterima : 05-04-2022

Diterima dalam bentuk  
revisi : 18-04-2022

Diterima dalam bentuk

Publish : 26-04-2022

***Kata Kunci:** penyerapan tenaga kerja; investasi; upah minimum provinsi; penanaman modal asing; penanaman modal dalam negeri*

***Keywords:** employment; investment; provincial minimum wage; foreign investment; domestic investment modal*

---

**Abstrak**

Penyerapan tenaga kerja sering dijadikan tolak ukur pembangunan sumber daya manusia, termasuk tenaga kerja suatu negara. Tingkat upah minimum kerja terus meningkat, yang dapat berdampak positif pada tenaga kerja, tetapi tidak seperti pihak perusahaan, yang melihat ini sebagai peningkatan biaya perusahaan setiap tahun. Tujuannya adalah mengetahui pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan OLS. Hasil beberapa analisis regresi linier menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dan rendahnya upah negara berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh dan hubungan terhadap penyerapan tenaga kerja.

**Abstract**

*Absorption of labor is often used as a benchmark for the development of human resources, including the workforce of a country. The minimum wage level of work continues to rise, which can have a positive impact on the workforce, but unlike the company, which sees this as an increase in company costs every year. The aim is to determine the effect of foreign investment, domestic investment, and the minimum wage on employment. Using multiple linear regression analysis method with OLS. The results of several linear regression analyzes show that foreign investment has a significant effect on employment, domestic investment has no effect on employment, and low state wages have a significant effect on employment. Foreign Investment has an influence and relationship on employment.*

---

**Koresponden author: Fatah Widya Putra**Email: [fatahwp81@gmail.com](mailto:fatahwp81@gmail.com)

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



## Pendahuluan

Pembangunan ekonomi yaitu proses yang menyertakan perubahan struktur sosial, sikap terhadap kehidupan, dan institusi (Rochaida, 2016). Pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan pengurangan kemiskinan. Pencapaian tujuan yang diharapkan, pembangunan ekonomi diraih melalui peningkatan penyediaan serta pemerataan kebutuhan dasar, peningkatan taraf hidup, serta peningkatan kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat (Soleh, 2017).

Indonesia adalah negara berkembang yang kaya akan tenaga kerja, dengan angkatan kerja 197,92 juta pada tahun 2019, menurut BPS (Warapsari et al., 2020). Antara lain, melimpahnya tenaga kerja dilatarbelakangi oleh pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di Indonesia (Alamsyah, 2021). Hal ini berpotensi berdampak di tingkat pengangguran. Permasalahan lainnya juga bertanggung jawab atas masalah pengangguran, pendidikan harus digunakan sebagai sarana agar pekerja yang berpendidikan tinggi mudah menemukan pekerjaan, seperti yang direfleksikan oleh teori yang diajukan Romer, ide-ide yang diperoleh melalui pendidikan akan memudahkan pekerja untuk mencari pekerjaan.

**Gambar 1.**  
**Tingkat Kesempatan Kerja Indonesia Tahun 1990 - 2019**



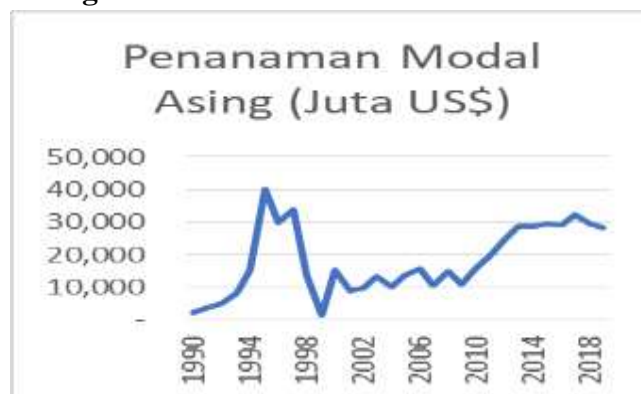
Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Gambar 1 memaparkan kesempatan kerja di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Terlihat bahwa proporsi kesempatan kerja menurun secara signifikan dari tahun 2000 hingga 2004, terutama disebabkan oleh krisis keuangan Asia pada waktu itu, yang menyebabkan kekacauan situasi ekonomi dunia. Hal ini menjadikan tahun 2005 sebagai tahun dengan periode 1990-2019 memiliki persentase kesempatan kerja terendah sebesar 88,76%. Dari tahun 1990 hingga 2019, rata-rata tingkat ketenagakerjaan di Indonesia adalah 93,62%, baik. Namun, dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang besar, dan pertumbuhan penduduk yang cepat harus menjadi pendorong untuk meningkatkan berbagai kegiatan ekonomi, yang merupakan beban bagi pembangunan ekonomi. Angkatan kerja tidak

rata, terlihat kebanyakan angkatan kerja di Indonesia ada di pulau Jawa (Tilaar, 2010). Pada saat yang sama, di daerah lain yang lebih besar, masih ada masalah tenaga kerja.

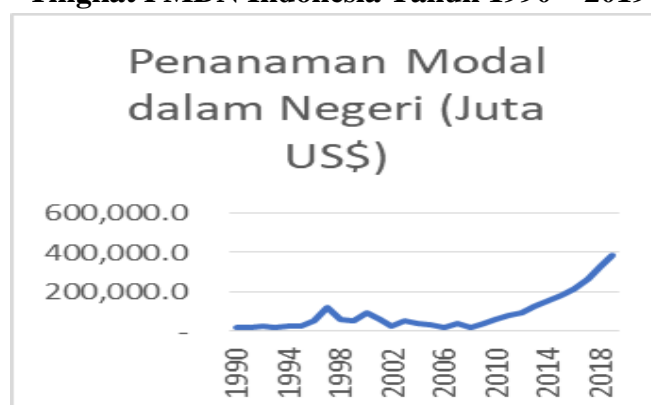
Kesadaran berinvestasi dapat berupa pendirian atau perluasan industri atau perusahaan baru, dan realisasi tersebut harus memiliki proses produksi barang dan jasa, yang diharapkan dapat meningkatkan peluang tenaga kerja memperoleh pekerjaan yang tersedia di produksi. dari barang dan jasa tersebut (Feriyanto & Sriyana, 2016). Investasi ke Indonesia juga dapat berupa investasi padat modal mengandalkan akumulasi modal, yang terfokus pada penggunaan teknologi tinggi dan mesin di masa depan (Mentari & Yasa, 2016). Sedangkan investasi padat karya yaitu tenaga kerja yang digunakan di semua bidang pekerjaan. Maka pemerintah Indonesia kini harus lebih memperhatikan investasi padat karya. Penampilan real estat untuk anak berusia 6 tahun. Industri padat karya yang berhak atas fasilitas ini adalah wajib pajak badan dalam negeri, yang beroperasi di bawah 45 kegiatan usaha yang dilampirkan pada Peraturan Menteri Keuangan No. 19/2020 dan mewajibkan pekerja Indonesia yang mempekerjakan rata-rata hingga 300 orang untuk dikenakan pajak selama satu tahun. Dengan kebijakan yang sudah diterapkan, dampak transfer investasi terhadap penyerapan tenaga kerja seharusnya lebih besar, karena industri padat karya akan lebih didorong daripada industri padat modal (Akbar & Gunadi, 2018).

**Gambar 2.**  
**Tingkat PMA Indonesia Tahun 1990 – 2019**



Sumber : Badan Koordinat Penanaman Modal, data diolah 2021

**Gambar 3.**  
**Tingkat PMDN Indonesia Tahun 1990 – 2019**



Sumber : Badan Koordinat Penanaman Modal, data diolah 2021

Baik PMA maupun PMDN berdampak positif bagi Indonesia seiring berkembangnya investasi. Seperti terlihat dari tabel di atas, penanaman modal dalam negeri lebih dominan daripada penanaman modal asing. Pesatnya pertumbuhan kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 1990-1996 membawa banyak dampak bagi Indonesia, salah satunya adalah daya tarik banyak investor ke Indonesia selama periode tersebut. Hal ini menyebabkan peningkatan dominasi PMA dan PMDN yang lebih besar pada tahun 1990-1996, dengan PMA mencapai level tertingginya pada tahun 1990-2019 dan mencapai \$39,915 juta pada tahun 1995 ([Marjono & Sugiyanto, 2020](#)). Krisis mata uang pada tahun 1998-1999 menyebabkan penurunan FDI pada tahun tersebut, dengan FDI turun sebesar \$20,269 juta pada tahun 1998. Pada tahun 2015 pertumbuhan penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri relatif baik, dari tahun 1990 hingga tahun 2019, tingkat penyerapan tenaga kerja meningkat sangat rendah, hanya 191.173 orang. Modal, yang didasarkan pada teori ekonomi yang dikembangkan oleh Romer, tetapi transfer investasi tidak hanya terfokus pada insentif tenaga kerja, tetapi hanya ingin labanya.

Pengangguran meningkat sebagai akibat dari perubahan lingkungan makroekonomi di sebagian besar negara berkembang dan permintaan tenaga kerja yang terbatas karena faktor eksternal seperti neraca pembayaran yang buruk, Meningkatnya utang luar negeri dan masalah kebijakan lainnya, yang mengarah pada pertumbuhan industri, upah yang lebih rendah, dan pada akhirnya penciptaan lapangan kerja ([Vitalia & Sasana, 2014](#)). Upah minimum dirancang sebagai pelindung pekerja dari tingkat upah rendah, terutama jika tingkat pasokan tenaga kerja yang tinggi mencegah upah terus turun.

**Gambar 4.**  
**Tingkat Upah Minimum Kerja Indonesia Tahun 190 – 2019**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Data diolah 2021

**Gambar 5.**  
**Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 1990 - 2019**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Data diolah 2021

Terlihat dari gambar 5, pertumbuhan upah minimum dan nilai lapangan kerja mendominasi. Meski terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang cukup baik, namun belum mampu mengimbangi kenaikan tingkat upah minimum. Ketika ada banyak tekanan dari luar negeri untuk menghentikan praktik pabrik keringat dengan upah rendah, jam kerja yang panjang, dan pekerjaan yang tidak pantas memeras pekerja. Seperti terlihat pada tahun 2004, Upah minimum telah meningkat, tetapi resesi antara 1990 dan 2019, atau 1.226.082 orang, terbalik. Upah minimum menguntungkan pekerja sehingga meningkatkan penawaran tenaga kerja, tetapi masih banyak upah rendah bagi perusahaan karena untuk mengurangi biaya tenaga kerja yang harus dibayar (Sitompul & Simangunsong, 2019).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini adalah untuk melihat Penanaman Modal Asing, Modal dalam Negeri dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia pada periode tahun 1990 – 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, dan upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

### **Metode Penelitian**

Sampel yang diambil sebanyak 30 sampel termasuk satu variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja dan tiga variabel bebas yaitu penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, upah minimum Indonesia periode 1990-2019. Menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dan dari sumber lain, seperti topik penelitian seperti Pusat Statistik, jurnal ilmiah, dan sumber terkait yang sedang dibahas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series.

## Hasil dan Pembahasan

Probabilitas Jarque-Bera  $> 0,05$  maka kata kesalahan biasanya menyebar dan sebaliknya. Nilai probabilitas dari JARK-Bera adalah  $3,118427 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa sisanya akan berdistribusi teratur, yang berarti pendugaan klasikal normalitas telah terpenuhi atau tidak ada masalah formal.

**Tabel 1.**

<b>Hasil Uji Heterokedastisitas</b>	
Prob. F(3,27)	0.3408
Prob. Chi-Square(3)	0.3126

Sumber: hasil output E-Views

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa nilai prob Chi-Square sebesar 0.3126 lebih besar dari tingkat alpha 0.05, oleh sebab itu disimpulkan jika heteroskedastisitas tidak memiliki permasalahan.

**Tabel 2.**

<b>Hasil Uji Multikoleniaritas</b>	
<b>Variable</b>	<b>Centered VIF</b>
C	NA
PMA	6.027613
PMDM	9.588596
UPM	12.988942

Sumber: hasil output E-Views

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF dari dua variabel kurang dari 10 dan satu lebih tinggi dari 10 dan nilai maksimum adalah 12.988942 dan minimum adalah 6.027613 yang berarti terdapat masalah multikolinaritas. Permasalahan ini dapat diatasi dengan metode First Difference, berikut penyelesaiannya :

**Tabel 3.**

### **Hasil Uji Multikoleniaritas menggunakan Metode First Difference**

<b>Variable</b>	<b>Centered VIF</b>
C	NA
D(PMA)	1.884713
D(PMDN)	1.136911
D(UMP)	1.707494

Sumber: hasil *output* E-Views

Berdasarkan uji multikolonieritas yang menggunakan metode first difference, didapatkan hasil Variance Inflation Factor variabel PMA, PMDN, dan UMP ada pada

nilai di bawah 10, oleh sebab itu model regresi sudah tidak terdapat permasalahan multikolinearitas.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Prob. F(2,25)	0.0000
Prob. Chi-Square(2)	0.0001

Sumber: hasil output E-Views

Berdasarkan tabel 4 Prob F hitung sebesar 0.0000. Karena Prob F hitung  $<0.05$ , sehingga disimpulkan terdapat masalah autokorelasi. Permasalahan ini bisa diatasi oleh metode *First Difference*, berikut penyelesaiannya:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Autokorelasi menggunakan Metode First Difference**

Prob. F(2,25)	0.4666
Prob. Chi-Square(2)	0.3946

Sumber: Hasil Olah data E-views 9

Berdasarkan uji autokorelasi yang menggunakan metode First difference didapatkan hasil Prob Fhitung sebesar 0.4666 dimana lebih besar dari tingkat alpha 0.05, sehingga disimpulkan sudah tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Linearitas**

Prob. F-statistic	0.0000
-------------------	--------

Sumber: Hasil olah data *E-views* 9

Berdasarkan tabel 6 Prob F statistik 0.0000. Dikarenakan Prob F  $<0,05$ , sehingga disimpulkan terdapat masalah linieritas, dan model regresi menunjukkan hubungan linier antara model X dan Y. Permasalahan ini dapat diatasi dengan metode *First Difference*, berikut penyelesaiannya:

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Linearitas menggunakan Metode First Difference**

Prob. F-statistic	0.7410
-------------------	--------

Sumber: Hasil olah data *E-views* 9

Berdasarkan tabel 7 hasil Prob F-statistic lebih besar dari tingkat alpha 0.05, dapat disimpulkan sudah tidak terdapat masalah linearitas.

**Tabel 8.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83069476	1338811	62.04719	0
PMA	-3.170722	1.346088	-2.355509	0.0263
PMDN	15.84595	17.4196	0.909662	0.3714
UMP	21.76808	3.751528	5.802457	0

Sumber: hasil output E-Views

Keterangan:

\*\*signifikan pada alpha 5%

Berdasarkan pengelolaan data diatas diperoleh persamaan berikut:

$$PTK = 83069476 - 3.170722PMA + 15.84595PMDN + 21.76808UMP$$

Regresi linear berganda dihasilkan nilai konstanta pada angka 83069476 yang menunjukkan bahwa jika variabel PMA, PMDN, dan UMP dianggap tidak berubah atau bernilai konstan, sehingga nilai dari variabel Penyerapan Tenaga Kerja (PTK) memiliki nilai sebesar 83069476.

Koefisien regresi untuk variabel X1 (PMA) adalah -3,170722, artinya setiap kenaikan 1 satuan X1, Y (PTK) akan turun sebesar 3,170722 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap. Hal ini dapat diartikan sebagai hubungan negatif antara investasi asing dan daya tarik tenaga kerja, yang berarti bahwa peningkatan investasi asing akan mengurangi eksploitasi tenaga kerja.

Indeks bias variabel X2 (PMDN) sebesar 15.84595 yang artinya setiap 1 satuan bertambah X2 dan Y (PTK) bertambah 15.84595 satuan, yang variabel bebas lainnya nilainya tetap. Sehingga terdapat hubungan positif antara PMDN dengan PTK, artinya dengan adanya peningkatan PMDN mengakibatkan peningkatan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Bagian Variabel X3 (UMP) Referensi Konflik adalah 21.76808, yang berarti bahwa untuk X3 per unit kenaikan Y (PTK) akan meningkat sebesar 21.76808 unit, yang diasumsikan memiliki nilai tetap untuk variabel independen lainnya. Sehingga terdapat hubungan positif antara UMP dengan PTK, artinya dengan adanya peningkatan UMP mengakibatkan peningkatan terhadap PTK.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau probabilitas  $< (0,05)$ , H1 diterima, dan H0 diterima jika  $< t_{tabel}$  atau probabilitas  $> (0,05)$ .

**Tabel 9.**  
**Hasil Uji T**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	62.04719	0
PMA	-2.355509	0.0263
PMDN	0.909662	0.3714
UMP	5.802457	0

Sumber: hasil output E-Views



Penanaman Modal Asing memperoleh nilai t hitung = [-2.35509], sehingga hasil thitung (-2.35509) > t tabel (2.05). Nilai probabilitas yang didapat oleh variabel penanaman modal asing yaitu sebesar 0.0263 < 0.05. Maka keputusan H0 ditolak dan H1 diterima, artinya secara parsial variabel penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.

PMDN memperoleh nilai thitung = [0.909662], sehingga diperoleh hasil thitung (0.909662) < ttabel (2.05). Nilai probabilitas yang didapat oleh variabel penanaman modal dalam negeri yaitu sebesar 0.3714 > 0.05. Oleh karena itu, Keputusan tersebut didasarkan pada hipotesis kosong (ho). Hasil uji-t menunjukkan bahwa secara parsial variabel PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Upah Minimum Provinsi (UMP memperoleh nilai thitung = [5.802457], sehingga diperoleh hasil thitung (5.802457) > ttabel (2.05). Nilai probabilitas yang diperoleh dari variabel UMP yaitu sebesar 0.0000. Oleh karena itu, keputusan ditolak oleh hipotesis (ho) dan hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil uji-t menunjukkan bahwa secara parsial variabelitas upah minimum Provencal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan energi.

**Tabel 10.**

**Hasil Uji-F**

F-Statistic	113.6399
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: hasil output E-Views

Nilai hasil adalah 113.6399 Fiber 2.68, maka fhitung (113.6399) > ftable (2.68) dan probabilitas 0,000000 <= 5%, model regresi yang digunakan dalam statistik adalah memungkinkan.

Pengukuran nilai koefisiensi determinasi (R2) ada diantara 0 sampai satu. Jika nilai R2 bernilai besar atau mendekati satu maka model yang akan dipakai semakin baik.

**Tabel 11.**

**Hasil Koefisien Determinasi**

Adjusted R-squared	0.940820
--------------------	----------

Sumber: hasil output E-Views

Nilai R2 0.940820 yang artinya besarnya variasi dari variabel PMA, PMDN dan UMP yang dapat dijelaskan oleh variabel Penyerapan Tenaga Kerja memiliki respons senilai 94,08% sedangkan sisanya 5.92% merupakan bagian dari perbedaan antara variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dan tidak termasuk dalam model.

Investasi PMA berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang membuktikan bahwa tingkat PMA berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 1990 – 2019. Investasi sebagai modal fisik yang dimana

dijelaskan oleh Romer ditujukan untuk membantu meningkatkan kemajuan teknologi yang kedepannya modal tersebut dapat memberikan efek positif pada pengembangan ide maupun keterampilan baru bagi para tenaga kerja, sehingga jika berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diartikan bahwa investasi tersebut belum memberikan hasil yang signifikan terhadap para tenaga kerja. Perkembangan PMA di Indonesia dapat dikatakan sudah cukup baik dengan diiringi peningkatan setiap tahunnya, dibandingkan dengan industri padat karya di industri berbasis modal, penanaman modal asing berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia (Ulfa, 2021) bahwa PMA berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Faktanya adalah bahwa teknik penggalangan modal berteknologi tinggi lebih produktif dan efisien, dan hanya beberapa pekerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang sama.

PMDN tidak akan berpengaruh terhadap daya tarik tenaga kerja yang menunjukkan bahwa PMDN di Indonesia tahun 1990 – 2019 tidak berpengaruh terhadap konsumsi energi. Sejalan dengan teori Romer yaitu Investasi sebagai modal fisik dimana ditujukan untuk membantu meningkatkan kemajuan teknologi dan kedepannya modal tersebut memberikan dampak yang positif pada pengembangan ide atau inovasi baru maupun keterampilan baru bagi para tenaga kerja, sehingga apabila tidak berpengaruh perannya terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh investasi tersebut belum memberikan hasil signifikan terhadap para tenaga kerja. Berbagai kebijakan dan program juga terus digencarkan oleh pemerintah seperti halnya mempermudah perizinan dalam melakukan penanaman modal. Sejalan dengan kajian (Ro'yati, 2017) bahwa PMDN tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal yang menjelaskan adalah investasi pada sektor industri padat modal masih sangat dianggap efisien. Sehingga penyerapan tenaga kerja tidak secara dominan dihasilkan oleh Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri yang ada.

Berdasarkan hasil beberapa estimasi regresi linier, upah minimum negara mempengaruhi asupan tenaga kerja. Hasil kajian menegaskan bahwa UMP berdampak pada penyerapan energi yang membuktikan bahwa UMP berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia tahun 1990–2019. Sesuai dengan Romer bahwa upah yang diterima oleh tenaga kerja diperoleh dari pertimbangan pengetahuan tenaga kerja dan tingkat upah yang ditetapkan oleh suatu wilayah. Besaran ide yang diberikan dan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan juga merupakan faktor dari perolehan upah yang akan diterima oleh tenaga kerja karena jumlah besaran ide yang diberikan akan berpengaruh terhadap keuntungan suatu perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Wilis, 2015), dijelaskan bahwa Jika upah meningkat, produk domestik bruto (PDB) akan meningkat secara eksponensial, yang akan meningkatkan biaya tenaga kerja.

## **Kesimpulan**

Penanaman modal asing merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketenagakerjaan dan hubungan, karena modal mempengaruhi kapasitas tenaga kerja dan meningkatkan eksploitasi tenaga kerja di Indonesia. Hal ini karena kegiatan investasi saat ini memprioritaskan penggunaan mesin berbasis modal dalam hal penggunaan tenaga kerja, yang membuat investasi dalam negeri cenderung tidak mempengaruhi

lapangan kerja. Hal ini karena kenaikan upah akan meningkatkan volume produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi produk, dan akan meningkatkan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan proses produksi atau jasa.

### **Bibliografi**

- Akbar, K., & Gunadi, G. (2018). *Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri dan Penanaman Modal dalam Negeri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Samarinda*. Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M).
- Alamsyah, M. F. (2021). *Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Terpilih di Jawa Timur*.
- Feriyanto, N., & Sriyana, J. (2016). *Labor absorption under minimum wage policy in Indonesia*. *Regional Science Inquiry*, 8(1), 11–21.
- Marjono, M., & Sugiyanto, S. (2020). *The Role of President Bj Habibie in Overcoming Economic Crisis in Indonesia in The 1998-1999*.
- Mentari, N. W., & Yasa, I. N. M. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 778–798.
- Putri, R. D. H., & Nugraha, H. S. (2017). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Konsumen Pada Bisnis E-commerce (Studi Kasus Konsumen Traveloka Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang)*. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(1), 301–308.
- Ro'yati, S. (2017). *Analisis Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi DIY (Tahun 2000-2014)*.
- Rochaida, E. (2016). *Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur*. *Forum Ekonomi*, 18(1).
- Sitompul, T., & Simangunsong, Y. (2019). *The Analysis of the Impact of GDP, FDI, Minimum Wage on Employment in Indonesia*. *International Journal of Management, Entrepreneurship, Social Science and Humanities*, 2(2), 53–62. <https://doi.org/10.31098/ijmesh.v2i2.17>
- Soleh, A. (2017). *Strategi pengembangan potensi desa*. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52. <https://doi.org/10.30606/js.v5i1.1181>
- Tilaar, S. (2010). *Tinjauan Sebaran Lokasi Aglomerasi Industri di Indonesia*. *TEKNO*, 8(52).
- Ulfa, V. (2021). *Pengaruh Upah Minimum Provinsi (Ump), Jumlah Penduduk Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa*

*Tahun 2010-2019. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 10(1).*

Vitalia, D. R., & Sasana, H. (2014). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di kabupaten semarang*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Warapsari, E. B., Hidayat, W., & Boedirochminarni, A. (2020). *Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur*. Jurnal Ilmu Ekonomi JIE, 4(2), 194–207.

Wilis, R. (2015). *Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan*. El Dinar: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah, 3(1).  
<https://doi.org/10.18860/ed.v3i1.3335>